

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STATUS NUTRISI DENGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) PADA BALITA USIA 1-3 TAHUN

(Di Posyandu Dusun Sumberjo Desa Jombok Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang)

Putri Ulandari¹, Leo Yosdimiyati Romli², Ifa Nofalia³

Program Studi S1 Keperawatan ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang

¹E-mail: Pulandari52@gmail.com ²email: yosdim21@yahoo.com ³email: ifanofalia@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan Kurangnya pengetahuan pada orang tua khususnya ibu tentang nutrisi balita merupakan penyebab terjadinya ketidak idealnya indeks masa tubuh seorang balita usia 1-3 tahun. tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT pada ballita usia 1-3 tahun di Posyandu Dusun Sumberjo pada tahun 2022. **Metode** Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitafif dengan desain *croos sectonal* populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita sampling penelitian ini adalah *purposive sampling*, sampling penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita berjumlah 42. Variabel penelitian ini adalah hubungan pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT pada balita usia 1-3 tahun instrument penelitian ini menggunakan quesioner dengan ststistik menggunakan uji *rank spearman*. **Hasil** penelitian ini didapatkan bahwa sebagian ibu sebagian besar mempunyai pengetahuan kurang yaitu sebanyak 23 responden (54.8%) an IMT pada balita sebagian besar mengalami kategori kurus yaitu sebanyak 22 responden (52,4%) .Hasil uji statistik ditemukan bahwa ini menunjukkan probabilitas ($p0,001$) < (α 0,05) yang artinya H1 diterima **Kesimpulan** dari penelitian ini ada hubungan pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT pada balita usia 1-3 tahun di Dusun Sumberjo.sehingga disarankan agar kader dan petugas kesehatan lebih sering memberikan penyuluhan terkait dengan status nutrisi pada balta .

Kata kunci: *hubungan pengetahuan ibu, status nutrisi, imt balita.*

RELATIONSHIP BETWEEN MOM'S KNOWLEDGE ON NUTRITION STATUS AND BMI IN CHILDREN AGES 1-3 YEARS

(Di Posyandu Dusun Sumberjo Desa Jombok Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang)

ABSTRACT

By: Putri Ulandari
183210035

Introduction Lack of knowledge to parents, especially mothers about toddler nutrition, is the cause of the occurrence of an ideal body mass index of a toddler aged 1-3 years. destination This study aims to determine the relationship between maternal knowledge about nutritional status and BMI in toddlers aged 1-3 years at the Posyandu Dusun Sumberjo in 2022. **Methods** This type of research uses a quantitative research type with a cross-sectional population of this study. is mother The sample of this research is purposive sampling the sampling of this research is mothers who have 42 toddlers. ,spearman **Results** The results of this study found that most of the mothers had less knowledge as many as 23 respondents (%) and BMI in toddlers mostly experienced the thin category, namely as many as 22 respondents (52.4%). 54.8 ($p0.001$) < (α 0.05) which means H_1 is accepted **The conclusion** from this study is that there is a relationship between maternal knowledge about nutritional status and BMI in toddlers aged 1-3 years in Sumberjo Hamlet. provide counseling related to the nutritional status of balta.

Keyword: relationship between mother's knowledge, nutritional status, imt under five.

PENDAHULUAN

Rendahnya pengetahuan orang tua khususnya ibu tentang gizi anak merupakan akar dari indeks massa tubuh ideal anak usia 1-3 tahun yang diukur dengan berat badan dan tinggi badan (Meriani, 2010). Perubahan berat badan dan tinggi badan pada balita usia 1 sampai 3 tahun merupakan indikator status gizi bayi. Idealnya, berat badan anak usia 1-3 tahun berada pada kisaran 12,2 - 13 kg untuk anak laki-laki dan 11,5-13,9 kg untuk anak perempuan, sedangkan tinggi badan pada usia 1 tahun harus 70-78 cm sedangkan 80-92 sentimeter untuk usia 2 tahun, 82-95 sentimeter untuk usia 3 tahun. Indeks massa tubuh yang ideal pada anak usia dini dapat dicapai dengan gizi yang cukup selama masa pertumbuhannya, namun pada saat ini banyak dari mereka yang tidak mendapatkan gizi yang cukup (Puspitasari, 2017).

Data Dunia balita usia 1-3 tahun terdapat jumlah 42,650 balita dan sekitar 6,7% mengalami penurunan berat badan dan sekitar 3% mengalami pertumbuhan tinggi badan yang tidak ideal (UNICEF, 2020). Data Indonesia pada tahun 2018 jumlah balita usia 1-3 tahun menunjukkan 17,7% yang mengalami penurunan berat badan dan 10% mengalami tinggi badan yang tidak ideal. Data Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 terdapat 10-15% balita yang mengalami berat badan menurun dan sekitar 8% mengalami pertumbuhan tinggi badan yang tidak ideal (Mudikah, 2019). Insomnia dapat diklasifikasikan menjadi primer dan sekunder. Insomnia primer dapat terjadi ketika seseorang tidak menderita penyakit lain. Insomnia sekunder terjadi pada seseorang menderita penyakit lain, serta masalah lingkungan, psikis, Pada

tahun 2020 di Jombang terdapat data berat badan balita yang mengalami penurunan sekitar 8,7% atau sekitar 51,708 balita, dimana capaian ini lebih besar daripada tahun 2019 yaitu 5,29% yaitu sekitar 35,870 balita (Kemenkes, 2018). Berdasarkan hasil data studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2022 Di Posyandu dusun Sumberjo, menemukan dari sekitar 10 balita mempunyai indeks masa tubuh yang tidak ideal.

Menurut Wahuni (2020), rendahnya pengetahuan ibu tentang status gizi menjadi akar dari rendahnya indeks massa tubuh pada balita, yang berujung pada pertumbuhan abnormal sebelum usia lima tahun dan risiko kekurangan gizi. Perubahan fisik juga dapat mencakup peningkatan kepercayaan diri, pembengkakan perut, miopia atau gondok, perkembangan motorik yang lambat, dan kinerja sekolah yang buruk (Pakaya dan Jatur, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi IMT antara lain usia, aktivitas fisik, jenis kelamin, dan pola makan (Begum, 2011).

Hal tersebut di atas, cara yang tepat untuk menangani ibu dengan pengetahuan rendah adalah dengan memberikan nasehat pada status gizi anak usia 1-3 tahun. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi dengan IMT pada bayi usia 1 sampai 3 tahun di Posyandu Dusun Sumberjo tahun 2022.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis korelasional yang menghubungkan pengetahuan ibu tentang status gizi dengan IMT pada balita usia 1-3 tahun. Pendekatan desain penelitian

ini adalah cross-sectional yaitu pengumpulan dan pengumpulan data dilakukan satu kali (Diah, 2007). Penelitian dimulai bulan Juli 2022. Penelitian dilakukan di Posyandu Balita di Dusun Sumberjo Desa Jombok Ngoro Jombang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita di Posyandu Dusun Sumberjo berjumlah 42 ibu balita usia 1-3 tahun yang berdomisili di Kecamatan Sumberjo.

Sampel penelitian adalah sebagian ibu yang memiliki balita usia 1-3 tahun berjumlah 54 responden dan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di Posyandu Dusun Sumberjo, adalah berjumlah 42 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dimana responden memiliki kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dengan judul hubungan pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT pada balita usia 1-3 tahun dilaksanakan pada 6 Juli 2022 sampai dengan 7 Juli 2022 di wilayah Dusun Sumberjo Desa Jombok Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Dusun Sumberjo terdiri dari 8 dusun dan 20 rt,9 rw dengan jumlah penduduk 4554 jiwa. Jumlah ibu yang memiliki balita usia 1-3 tahun di Dusun Sumberjo kebanyakan dari masyarakatnya tidak bekerja dan juga banyak yang sebagai petani di sawah dan dari jumlah 42 responden dengan kondisi beberapa responden yang masih memiliki pengetahuan rendah tentang status nutrisi sebab itu peneliti.

1. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang status nutrisi

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang status nutrisi pada balita di Posyandu Dusun Sumberjo pada bulan juli 2022.

No	Pengetahuan ibu	Frekuensi	Presentasi %
1	Baik	10	14.3
2	Cukup	13	31.10
3	Kurang	19	54.8
Jumlah		42	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Tingkat pengetahuan ibu tentang status nutrisi sesuai pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami pengetahuan kurang sebanyak 23 responden (54,8%).

2. Karakteristik responden berdasarkan IMT

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan IMT di Posyandu Dusun Sumberjo pada bulan juli 2022

No	IMT	Frekuensi	Presentase (%)
1	Normal	18	42,9
2	Kurus	22	52,4
3	Obesitas	2	4,8
Jumlah		42	100

Sumber: Data Primer, 2022

Tingkat IMT pada balita sesuai pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami IMT kurus sebanyak 22 responden (52,4%).

3. Analisis hubungan pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT pada balita usia 1-3 tahun

Tabel 5. 7 Distribusi frekuensi berdasarkan tabulasi pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT di

Dusun Sumberjo pada bulan Juli tahun 2022.

Pengetahuan	IMT pada balita usia 1-3 tahun						Total	
	Kurus		Normal		Obesitas		N	%
n	F	%	F	%	f	%		
Baik	0	0	6	14,3	0	0	6	14,3
Cukup	0	0	12	26,6	1	2,4	13	31,10
Kurang	22	52,4	0	0	1	2,4	23	54,8
Total	18	42,9	22	52,4	2	4,8	42	100

Spearman rank P = 0,001 < 0,05

Sumber: Data Primer, 2022

Pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT pada balita usia 1-3 tahun pada tabel 5.7 di atas ditemukan bahwa sebagian besar mengalami pengetahuan kurang dengan IMT pada balita mengalami kurus sebanyak 22 responden atau 52,4%. Didapatkan hasil nilai $P=0,001$ dengan nilai $\alpha=0,05$. Karena nilai $p=0,001 < 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT pada balita usia 1-3 tahun di Dusun Sumberjo.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan ibu tentang status nutrisi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengalami pengetahuan kurang, yaitu sejumlah 19 orang atau (54,8%). Hal tersebut dikarenakan hampir seluruhnya responden jarang sekali atau kurang aktif ibu pada kegiatan Posyandu yaitu sekitar 27 orang (65,5%). Faktor umur ibu juga mempengaruhi keaktifan ibu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden berusia 20-30 Tahun sejumlah 23 orang (54,8%).

Menurut peneliti, umur dapat mempengaruhi penurunan aktifitas fisik mental dan sosial secara

bertahap semakin rendah umur seseorang maka dapat berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang status nutrisi pada balita.

Menurut Azizah, (2011) bahwa umur merupakan indikator penting dalam menentukan produktifitas seseorang dibandingkan dengan orang yang lebih tua, perubahan fisik mental yang menurun dengan social secara bertahap dikarenakan mengalami penurunan dan mobilisasi secara bertahap dikarenakan umur. Faktor pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan ibu berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SD yaitu sejumlah 23 responden (53,4%).

Menurut peneliti, pendidikan SD tergolong pendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi daya serap seseorang terhadap informasi yang diterima, wawasan kurang, karna semakin rendah pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan kurang sehingga berdampak pada sikap dan perilaku seseorang.

Menurut teori Blair & Blair (2011) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan maupun ketidakpatuhan dalam menjaga dan mematuhi segala yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan profesional, diantaranya adalah: interaksi nilai, pengetahuan, dan pengalaman hidup, dukungan keluarga, kemampuan tenaga profesional dalam mengajarkan dan menganjurkan sesuatu, serta kompleksitas dan cara dan aturan hidup yang diterapkan oleh ibu. Sehingga, dapat disimpulkan secara gamblang bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pendidikan ibu yang tergolong rendah.

Faktor pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang status nutrisi pada balita, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden bekerja sebagai wiraswasta yang berjumlah 23 orang (54,8%).

Menurut peneliti ibu yang sebagian besar bekerja tidak memperhatikan nutrisi pada balitanya, sering sekali ibu yang bekerja terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga kewajiban seorang ibu berkurang contohnya ibu kurang aktif dalam posyandu, tidak memperhatikan anaknya terutama lebih memperhatikan pekerjaannya sehingga dalam kasus ini anak sering kali kekurangan nutrisi dan asupan gizi.

Menurut teori Asima, (2013) menyatakan bahwa partisipasi tenaga kerja wanita berhubungan langsung dengan reduksi waktu yang disediakan untuk menyusui anak sehingga mempunyai konsekuensi negative terhadap nutrisi anak. bertambah luasnya lapangan kerja semakin mendorong banyaknya kaum wanita yang bekerja terutama di setor swasta disisi satu hal ini berdampak positif bagi penambahan pendapat, namun disisi lain berdampak negative terhadap pembinaan dan pemeliharaan anak terutama pada status nutrisinya.

2. IMT pada balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar hasil indeks masa tubuh (IMT) pada balita adalah kurus sejumlah 22 orang (52,4%).

Hal ini dipengaruhi oleh factor umur balita, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa

hampir seluruh balita berusia 24-36 Bulan berjumlah 26 bayi (52,2%).

Menurut peneliti bayi maupun balita mempunyai peningkatan nafsu makan sesuai usianya. balita lebih rentang terjadi penurunan nafsu makan, sedangkan bayi pada usia 24-36 bulan akan menunjukkan status nutrisi dikarenakan pada usia tersebut nafsu makan balita mengalami penurunan nafsu makan dikarenakan pada usia tersebut mengalami permasalahan mungkin juga karna adanya adaptasi.

Menurut teori Rinkesdas, (2013) semakin bertambah umur maka semakin banyak anak yang jatuh dalam kategori gizi buruk dan kurang atau kurus. kondisi ini menunjukkan permasalahan pertumbuhan pada bayi sejak usia dini yang bisa ditengahi pada status nutrisinya yang semakin menurun. Menurut teori *Veronica Lisbeth* (2018) IMT adalah alat ukur yang paling umum yang digunakan untuk mendefinisikan status berat badan seseorang khususnya balita, IMT juga merupakan petunjuk untuk menemukan kelebihan berat badan berdasarkan berat badan dalam (kg/m^2).

3. Hubungan pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT pada balita

Pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT pada balita di Posyandu Dusun Sumberjo berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Posyandu Dusun Sumberjo dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan IMT dengan nilai $P=0,001$.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang mempunyai

anak dengan IMT dalam kategori kurus. Menurut teori Subekti (2014) pengetahuan ibu tentang status nutrisi sangat berkaitan atau ada hubungan hal ini disebutkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka IMT balita akan semakin baik juga berbeda dengan pengetahuan ibu yang kurang mengenai status nutrisi maka IMT pada balita akan mengalami kurus atau obesitas. Untuk mendapatkan IMT yang normal tentu saja perlu didukung oleh pemahaman mengenai kesehatan balita salah satunya pengetahuan tentang status nutrisi pada balita (Notoadmojo, 2010). Peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT pada balita, hal ini bisa disimpulkan oleh peneliti karena berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang kurang maka akan berdampak pada IMT balita yaitu mengalami kurus, dan sebaliknya jika pengetahuan ibu itu baik maka IMT pada balita juga normal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan ibu tentang status nutrisi di posyandu Dusun Sumberjo Desa Jombok sebagian besar adalah kurang.
2. Tingkat IMT pada balita usia 1-3 tahun di posyandu Dusun Sumberjo sebagian besar mengalami kurus.
3. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang status nutrisi dengan IMT pada balita usia 1-3 tahun di posyandu Dusun

Sumberjo.

Saran

1. Bagi responden

Bagi responden khususnya ibu-ibu diharapkan selalu aktif mengikuti kegiatan posyandu balita yang diadakan kader setiap 1 kali dalam sebulan di Dusun Sumberjo.

2. Bagi perawat puskesmas

Diharapkan untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan peran perawat dalam memberikan edukasi kepada masyarakat terutama pada ibu yang mempunyai balita, dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya status nutrisi pada balita .

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian dengan menggunakan desain lainnya, mencari faktor-faktor yang mempengaruhi IMT atau melakukan intervensi yang bisa berpengaruh pada IMT balita..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A. N. (2013). Nursing care knowledge management based training decrease nosocomial infection inciden in post sectio cesarea patients. *Jurnal Ners*, 202-210.
- Almahera, E. &. (2019). Hubungan orang tua dengan perilaku picky eater pada anak usia 24-59 bulan di Desa Lubuk Sakti Inramayu.

- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Beck, T. D.-K. (2000). A new database on the structure and development of the financial sector. . *The World Bank Economic Review*, 597-605.
- Begum, K. G. (2011). Long-term consequences of stunting in early lifemcn_349 5..1. © 2011 Blackwell Publishing Ltd *Maternal and Child Nutrition (2011)*, 7 (Suppl. 3), pp. 5–1, Suppl. 3, 5-18.
- DEPKES. (2018). "Hubungan Pengetahuan tentang IMT Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners* 3.2, 97-102.
- Diah, E. e. (2007). Cleft oronasal fistula: a review of treatment results and a surgical management algorithm proposal. *Chang Gung medical journal* , 529.
- Furusato, E. e. (2009). Wt1 and bcl2 wxpression in melanocytic lesions of the conjuntiva : an immunohistochemical study of 123 cases. *Arch Ophthalmol*. 2009;127(8):964-969, volume 8, 964-969.
- Mei, Z. G.-S. (2002). alidity of body mass index compared with other body-composition screening indexes for the assessment of body fatness in children and adolescents. *The American journal of clinical nutrition*, 75.